

Menggali Nilai Kearifan Lokal Lewat Sesaji dan Prosesi Tradisi *Nyadran* di Desa Ngepringan Kabupaten Sragen Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas XI SMK

Luluk Nai'mah

SMK Negeri 1 Miri Sragen, Jl. Raya Gemolong - Karanggede Km-2, Jeruk, Miri

e-Mail: Luluk1996@gmail.com

Abstract: *In Central Java, precisely in Ngepringan Village, Sragen Regency, there is an earth alms ritual ceremony called nyadran ceremony which is usually identified with visiting the grave and nyekar, however, nyadran carried out in Ngepringan is a ritual of gratitude after the harvest. Nyadran is one of the Javanese cultures that until now is still carried out regularly every year, remembering the Javanese saying: manungsa aja lali wetone. Mula elinga marang wong-wong tuawa senajan wisha swarga. The procession of the nyadran ceremony requires various offerings that have philosophical meanings. The purpose of the author conducting research on the nyadran ceremony ritual is because the philosophical meaning contained in the offerings and procession of nyadran and the values contained in the ceremony can be used as Javanese language learning materials in schools. The method used in this research is descriptive qualitative method. The result of this research is to explain the history of the birth of the Nyadran ritual in the background of the arrival of Mangkubumi prince to Ngepringan Village and the value of local wisdom contained in the offerings and Nyadran procession. The Nyadran ritual ceremony is held once a year on Sunday pon in the dry season. The determination of the day has a meaning as a tribute to the ancestors and the villageyang. Nyadran in Ngepringan Village is unique from nyadran in other areas, if in other areas the nyadran ritual is held in the month of muharram or sa'ban as a tribute to the holy month of Ramadan, nyadran in this village is a symbol of gratitude. Nyadran is carried out twice a day, namely at the grave of the ancestor and secondly at the grave of mbah gedhong as the village danyang.*

Keywords: *local wisdom value, nyadran, Javanese language teaching material*

Abstrak: Di Jawa Tengah tepatnya di Desa Ngepringan Kabuapten Sragen terdapat upacara ritual sedekah bumi yang disebut dengan upacara *nyadran* biasanya diidentikkan dengan berkunjung ke makam dan nyekar, namun demikian *nyadran* yang dilaksanakan di Ngepringan merupakan ritual wujud dari rasa syukur setelah panen raya. *Nyadran* adalah salah satu kebudayaan Jawa yang sampai saat ini masih dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya mengingat pepatah orang Jawa: *manungsa aja lali wetone. Mula elinga marang wong-wong tuwa senajan wis padha swarga*. Prosesi upacara *nyadran* memerlukan berbagai ubarampe sesaji yang memiliki kandungan makna filosofis. Tujuan penulis melakukan penelitian ritual upacara *nyadran* dikarenakan makna filosofis yang terdapat pada sesaji dan prosesi *nyadran* serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut bisa dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan sejarah lahirnya ritual *nyadran* dilatar belakangi datangnya pangeran Mangkubumi ke Desa Ngepringan serta nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sesaji serta prosesi *Nyadran*. Upacara ritual *nyadran* dilaksanakan sekali dalam setahun pada hari *minggu pon* dimusim kemarau. Penentuan hari tersebut memiliki makna sebagai penghormatan pada leluhur *danyang* desa. *Nyadran* yang dilaksanakn di Desa Ngepringan memiliki keunikan dengan *nyadran* yang dilakukan di daerah lain, jika di daerah lain ritual *nyadran* dilaksanakan pada bulan muharram atau sa'ban sebagai penghormatan bulan suci ramadhan, *nyadran* di desa ini perwujudan simbol rasa syukur. *Nyadran* dilaksanakan dua kali dalam sehari, yakni di makam leluhur dan kedua di makam mbah gedhong sebagai danyang desa.

Kata kunci: nilai kearifan lokal, *nyadran*, materi ajar bahasa Jawa

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Upacara tradisional sebagai warisan leluhur memegang peranan penting dalam kehidupan (Purwadi, 2005: 1). Salah satu tradisi yang memberikan nilai nasehat adalah *nyadran*. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama *nyadran* atau *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan yang dilaksanakan guna mengingat kembali

leluhur. Anam (2017: 77-84) *Nyadran* juga dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang.

Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian, tidak mengherankan jika pelaksanaan *nyadran* masih kental dengan budaya Hindhu-Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo.

Susanto dalam jurnalnya (2015: 13) menyatakan bahwa *nyadran* adalah kebudayaan lama dan sudah menjadi warisan yang turun-temurun dilaksanakan oleh generasi ke generasi dikarenakan tradisi *nyadran* memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat. Namun demikian, tata cara pelaksanaan *nyadran* antara daerah satu dengan daerah lain tidak sama (Koenjaraningrat, 2010: 24). Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwasanya tradisi *nyadran* itu tata cara dilaksanakannya berdasar pada keadaan lingkungan dan masyarakat di daerah tertentu, Seperti halnya peribahasa Jawa *desa mawa cara negara mawa tata* yang artinya di setiap daerah memiliki sistem pemerintah yang berbeda.

Di Bluru Gunung Kidul tradisi *nyadran* hanya dilakukan oleh komunitas nelayan, dengan demikian *nyadran* dilakukan di dilaut. Hal tersebut pernah diteliti oleh Hartoyo (2017: 3995-4000) dalam jurnalnya tersebut dia mengatakan bahwa tradisi *nyadran* disebut dengan selamatan laut yang dilakukan oleh komunitas nelayan dilanjutkan menyebrang laut untuk *nyekar* makam Dewi Sekardadu. Mereka membawa hasil bumi kemudian dilarung ke laut. Sementara di Solo tradisi *nyadran* dilakukan sehari sebelum menjelang puasa. *Nyadran* dilakukan di masjid dengan membawa makanan yang ditaruh di piring.

Lain halnya lagi *nyadran* yang dilakukan di Sidoarjo. Berdasar penelitian Sangadji (2015: 1-13) *nyadran* di sana terbagi dalam 7 (tujuh) tahapan yaitu persiapan, pemberangkatan, pembuangan seekor ayam (*barangan*), larung sesajen, ziarah makam Dewi Sekardadu, peragaan pencarian kupang, dan pulang. Sejarah tradisi budaya *nyadran* masyarakat nelayan kupang di Desa Balongdowo bermula dari ditemukannya jasad Putri Ayu Dewi Sekardadu (ibunda Sunan Giri) oleh nelayan Balongdowo.

Di Desa Ngepringan pelaksanaan *nyadran* hanya sekali dalam setahun setelah panen raya dimusim kemarau yakni pada hari *minggu pon*. Ritual ini digunakan sebagai upacara sedekah bumi guna mengungkapkan rasa syukur akan hasil panen raya. Secara pendidikan dalam tradisi *nyadran* terdapat nilai kearifan lokal yang dapat digunakan oleh untuk menumbuhkan karakter terhadap peserta didik dalam pembelajaran, dengan demikian tradisi *nyadran* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran kepada peserta didik. Selain untuk mengenalkan tradisi luhur, kita juga bisa menggali nilai pendidikan di dalamnya.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tentang makna terhadap tradisi *nyadran* adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa data tertulis maupun data lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011: 4). Penelitian ini dilakukan di Desa Ngepringan Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi karena salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Maryaeni, 2008: 60). Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (human instrument) dan dibantu dengan alat berupa kertas, alat-alat tulis,

alat perekam dan kamera. Teknis analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2011: 245). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis perbandingan tetap sehingga data yang sudah diperoleh peneliti akan sesuai dengan harapan peneliti.

3. PEMBAHASAN

3.1. Sejarah dan Prosesi Nyadran di Desa Ngepringan

Konon, menurut Suparno (65 tahun) tradisi *nyadran* dilaksanakan sejak jaman dahulu kala. Asal usul desa Ngepringan, dulunya pangeran Mangkubumi berkelana waktu penjajahan, kemudian dia melihat tempat yang dirasa aman, tentram dan banyak terdapat pohon bambu yang dalam bahasa Jawa disebut *pring*. Pada suatu hari pangeran Mangkubumi diserang oleh penjajah kolonial, kemudian pangeran mengambil senjata berupa bambu kuning yang ujungnya dibuat runcing. Dengan demikian, oleh pangeran Mangkubumi memberi nama desa itu dengan sebutan Ngepringan yang artinya desa yang subur kaya akan pohon *pring* (bambu). Sampai saat ini mata pencaharian penduduk Ngepringan sebagian besar adalah bercocok tanam, baik diladang maupun diaswah. Hasil panen dari desa Ngepringan bermacam, seperti padi, jagung, ketela, kacang, cabai, dan juga tebu. Dengan melimpahnya hasil panen setiap tahun, maka para leluhur jaman dahulu mengadakan prosesi upacara adat yang diberi nama *nyadran*.

Nyadran dilaksanakan pada hari Minggu Pon untuk bulannya tidak ditentukan, namun pelaksanaannya setelah panen pada musim kemarau. Menurut Pardi salah satu warga Ngepringan (78 tahun), pengambilan hari *Minggu Pon* merupakan warisan dari nenek moyang yang telah bertahun-tahun dilaksanakan. Berdasarkan keterangan bahwa pada hari tersebut merupakan hari dilahirkannya *Kyai Bumi* dan *Nyai Bumi (danyang)* desa Ngepringan. Upacara nyadran berlangsung di dua tempat yakni di makam leluhur dari pukul 06.00 WIB hingga pukul 07.00. siangnya pada pukul 13.00-14.00 *nyadran* dilakukan dimakam *Mbah Gedhong* yang bertujuan untuk meneruskan tradisi leluhur dusun Eyang Gedhong. Adapun kegiatan tata cara yang dilaksanakan pada prosesi *nyadran* yakni:

3.1.1. Bersih Makam dan Punden

Satu hari sebelum proses *nyadran* dilaksanakan, penduduk desa Ngepringan secara bersama-sama membersihkan makam leluhur masing-masing, seliain membersihkan makam juga membersihkan lingkungan desa. Setelah selesai mereka berpindah tempat menuju ke punden yang diberi nama Gedhong. Mbah Gedhong atau gedhong ini adalah punden dimana merupakan tempat tinggal danyang (makhluk halus pemangku desa). Danyang biasanya berwujud hewan. Untuk danyang desa Ngepringan ini wujudnya adalah kuda sembrani putih. Dengan demikian setiap prosesi *nyadran*, Gedhong juga dibersihkan dikarenakan ada acara ritual sendiri di Gedhong.

3.1.2. Masak Makanan atau Sesaji

Malam hari sebelum upacara *nyadran* berlangsung. Warga harus menyiapkan beberap sesaji yang keesokan paginya dibawa ke makam. Biasanya ibu-ibu dan remaja putri sibuk di dapur mempersiapkan sesaji, mereka takut jika sesaji tidak disiapkan sejak malam hari paginya tidak matang dan telat mengikuti prosesi *nyadran*.

3.1.3. Bancakan

Bancakan atau disebut juga dengan *kondangan* adalah hari H waktu pelaksanaan *nyadran*. Setiap keluarga keluar rumah menuju makam pagi jam. Mereka berbondong-bondong menuju makam untuk ritual bancakan. Biasanya bapak-bapak membawa *tampah* sebagai wadah *sega tumpeng*, *iwak ingkung* dan *ambengan* beserta lauk pauknya. Ibu-ibu membawa tikar yang nantinya akan digelar di makam sebagai alas duduk. Sedangkan anak kecil, biasanya membawa *kendi* dan lampu *thinthir*. Tidak ada yang naik sepeda motor semua orang jalan kaki. Sesampainya di makam mereka menggelar tikar pada satu tempat, dimana tempat itu berada disebelah makam leluhur keluarga masing-masing. Prosesi *Nyadran* di pimpin oleh kepala desa atau lurah, kemudian untuk bancakan doanya dipimpin oleh pak modin.

3.1.4. *Andhum sodakohan*

Setelah acara pendoan selesai, masing-masing memberi semacam sesaji kepada makam leluhurnya berupa suwiran ayam ingkung, nasi dan juga lauk. Tujuan tersebut adalah untuk mengingat dan berbagi rejeki dengan leluhur yang telah tiada bahwasanya hasil panen tahun ini melimpah, yang disebut dengan *andhum sodakohan*.

Selain itu sodakohan ini dimaksudkan kepada nabi kita Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang sesuai untuk umatnya, sehingga *sodakohan* ini juga disebut sebagai *Rasullan* yang artinya untuk mewujudkan rasa cinta kasih kepada Rasullulah.

3.1.5. *Nyadran di Punden Mbah Gedhong*

Setelah selesai *Nyadran* dari makam, masyarakat kampung menggelar kenduri ditempat *mbah gedhong*. Kenduri dimulai setelah ada bunyi kentongan yang ditabuh dengan kode dara muluk (berkepanjangan) biasanya jam satu siang. Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara kenduri itu. Setiap keluarga biasanya membawa bermacam-macam makanan, dilanjutkan duduk bersama-sama dengan kaki bersila di makam tersebut. Setelah itu kepala desa membuka acara yang isinya yaitu memiliki maksud mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada para warganya yang datang membawa macam-macam jajanan dan nasi tumpeng. Selain kepala desa, pada acara *nyadran* Mbah Gedhong juga dihadiri punggawa desa seperti bayan, carik dan seperanagkat lainnya. *Nyadran* di *Mbah Gedhong* ini adalah untuk memperingati makam kuda sembrani putih yang menjadikan danyang atau cikal bakal desa Ngepringan. Sebenarnya yang dikubur bukan kuda sembrani putih, akan tetapi *dhibal* (kotoran yang menempel dikaki) kuda yang jatuh saat memanjat pohon winong, selain itu juga wujud rasa syukur karena warga bisa panen melimpah. Adapun sesaji yang digunakan untuk *nyadran* di makam *Mbah Gedhong* tidaklah sama Dengan *nyadran* di makam.

3.1.6. *Punggahan*

Acara punggahan merupakan acara penutup dari keseluruhan acara yang ada, acara ini berupa gelar sesaji yang kemudian di doakan dan setelah itu selesai. Biasanya diakhiri dengan acara tukar menukar makanan. Tas atau panci yang dibawa ibu-ibu berisi makanan dikumpulkan menjadi satu, kemudian saling ditukar-tukarkan makanannya. Menurut Abdul Hamid Wilis (2007:104) ada beberapa niatan yang benar saat melakukan upacara tradisi *nyadran* misalnya saja sebagai berikut:

- a. Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena telah diberi panen yang melimpah
- b. Mengenang arwah dan tokoh yang membangun desa Ngepringan. Untuk didoa'kan semoga diterima amalnya dan diampuni dosa dosanya.
- c. Semua lillahi ta'ala untuk Allah SWT, tidak untuk makhluk halus (jin, syaitan, dan sebagainya)

3.2. *Uborampe Sesaji dan Maknanya*

3.2.1. Sesaji Nyadran serta Kandungan Nilai Filosofis

Adapun sesaji yang harus ada dan disiapkan dalam pelaksanaan upacara *nyadran* antara lain:

No	Sesaji	Makna
1	<p>Apem</p> 	Apem itu berasal dari kata <i>Afuan</i> yang berarti ampunan. Jenis apem ada dua yakni apem goreng Bentuk bulat menggambarkan kebulatan tekad untuk ritual, sedangkan apem kukus kerucut merupakan bentuk keinginan yang tinggi.
2	<p>Ketan</p> 	Ketan berasal dari kata <i>khoto'an</i> yang mempunyai arti putih dan suci. Ketan mempunyai arti <i>raketan</i> yaitu supaya seseorang hanya meminta doa hanya kepada Tuhan sang pencipta.
3	<p>Kolak</p> 	Kolak berasal dari kata <i>kholaqo</i> yang mempunyai arti sang pencipta. Tetapi masyarakat Jawa mengartikan kolak itu artinya <i>ojo ditolak</i> yang artinya apa yang menjadi harapan atau keinginan semoga tidak sampai ditolak.
4	<p>Bucu</p> 	Bucu atau disebut dengan nasi tumpeng ini mempunyai makna yang melambangkan suatu tujuan atau cita-cita yang mulia, seperti gunung. Air yang mengalir dari gunung akan menghidupi tumbuh-tumbuhan.
5	<p>Sega gurih</p> 	<i>Sega gurih</i> biasa disebut juga dengan <i>sega wuduk</i> atau nasi wudlu yang berarti tawaduk. Ubo rampe ini dimaksudkan untuk mengirim doa kepada Nabi Muhammad SAW karena pada zaman dulu Nabi Muhammad dipercaya makan nasi suci atau nasi wudlu.
6.	<p>Sego golong</p> 	nasi putih yang dibentuk bulatan seukuran bola tenis. <i>ubo rampe</i> ini dimaksudkan untuk melambangkan kebulatan tekad yang manunggal atau <i>golong gilig</i> . diistilahkan dengan <i>tekad kang gumolong dadi sawiji</i>
7	<p>Sega asahan</p> 	Makna sega asaha adalah kita harus sah atau ikhlas ketika telah ditinggalkan oleh sanak yang sudah tiada. Jumlah nasi <i>asahan</i> yang digunakan untuk upacara <i>nyadran</i> berjumlah dua.
8	<p>Opak/lempeng</p> 	Lempeng memiliki makna simbolis yang berarti tata laku itu harus lurus lempeng. Opak yang dibutuhkan berjumlah lima
9	<p>Ceriping</p> 	Warna ceriping putih disimbolkan kesucian. Ceriping yang dibutuhkan berjumlah lima.

No	Sesaji	Makna
10	Jadah putih 	Makna luhur dari beras ketan yang memiliki ciri khas lengket, merekat erat tersebut menjadi sebuah pesan khususnya yakni antara manusia dengan Tuhan memiliki hubungan yang erat dan suci
11	Pisang raja satu sisir 	Dalam kenduri pisang dikaitkan dengan kata pisah, yang artinya dalam kehidupan manusia tidak terpisah dari sang penguasa, jadi hendaknya manusia harus selalu ingat kepada sang penguasa.
12	Mie goreng 	Mie yang digoreng tidak boleh diputus-putus, hal tersebut memiliki makna simbolik bahwasanya tujuan hidup itu harus lurus seperti mie.
13	Kerupuk merah 	filosofis manusia saat menjalani hidup dapat seperti krupuk setelah digoreng yang mampu berkembang dan menjadi bentuk yang lebih sempurna dibanding bentuk sebelumnya. kerupuk abang memiliki makna filosofis bahwa untuk menjalani kehidupan kita harus berani.
14	Buah-buahan 	Buah yang berbentuk bulat dengan arti simbolik kebulatan tekad dan niat kita untuk beribadah. Buah yang digunakan apel, bengkoang, semangka.
15	Jangan lombok 	sayur <i>lombok</i> terbuat dari kentang yang diiris kecil-kecil dicampur potongan tahu dan tempe, dengan bumbu cabai merah. Makna jangan lombok ini adalah sebagai simbol keberanian dalam menghadapi permasalahan.
16	Srondeng 	Aroma dari serundeng ini dipercaya menyengat sampai ke akhirat, untuk itu dibuat serondeng agar arwah leluhur datang ke acara kenduri.
17	Kembang telon 	Warna merah pada bunga mawar merupakan perlambang manusia berasal dari darah merah ibu, warna putih pada kanthil perlambang bahwa manusia berasal dari air yang berwarna putih (mani) yang asalnya dari ayah, dan kenanga memiliki kenang-a yang berarti tercapai.
18	Kembang setaman 	<i>Kembang setaman</i> adalah bunga mawar merah dicampur dengan putih yang bermakna penghormatan kepada jenazah dan untuk mengenang kebaikan-kebaikan yang dilakukannya selama hidupnya,

No	Sesaji	Makna
19	<p>Kemenyan</p> 	Fungsi kemenyan adalah untuk mengusir roh halus yang jahat. Kemenyang yang dibakar biasanya berjumlah ganjil yakni tiga atau lima.
20	<p>Cok bakal</p> 	Warna putih pada telur berarti bersih sedangkan warna kuning berarti cahaya Illahi. Kemiri merupakan salah satu jenis dari pohon dimana pohon mengalami siklus yang berawal dari biji hingga mati. Ini agar mengingatkan agar manusia menyadari dari mana ia berasal dan kembali kepada siapa. Bunga mengingatkan akan arwah leluhur.
21	<p>Ingkung</p> 	<i>Ingkung ayam</i> adalah ayam utuh yang dibentuk seperti posisi wanita duduk <i>timpuh</i> atau seperti posisi orang sedang duduk pada saat shalat. Bentuk semacam ini menggambarkan sikap orang yang sedang <i>manekung</i> (bersemadi).
22	<p>Peyek teri</p> 	Ikan teri dapat digoreng dengan tepung atau tanpa tepung. Ikan Teri hidup di laut dan selalu bergerombol yang menyimbolkan kebersamaan dan kerukunan.
23	<p>Telur</p> 	Telur direbus disajikan utuh dengan kulitnya, jadi tidak dipoton. Hal tersebut melambangkan bahwa semua tindakan kita harus direncanakan (dikupas), dikerjakan sesuai rencana dan dievaluasi hasilnya demi kesempurnaan.
24	<p>Jenang abang dan putih</p> 	bubur putih dimaksudkan sebagai bibit dari ayah atau sperma atau darah putih. Pada ritual sesaji, ubo rampe jenang putih ini selalu disertai dengan jenang abang Jenang abang dimaksudkan pula sebagai lambang bibit dari ibu atau darah merah. Jenang abang dan jenang putih ini dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya.

3.3. Nilai Kearifan Lokal Ritual Nyadran

Nilai moral yang dapat diambil dari pelaksanaan *nyadran* terdiri dari dua hal, pertama nilai moral secara vertikal dan nilai moral bersifat horizontal. Nilai moral secara vertikal berarti bahwa menjelaskan relasi yang harus dibina secara spiritual, atas relasi harmonis antara manusia dengan sang pencipta. Nilai moral secara horizontal menjelaskan relasi positif yang harus dibina antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, dan lingkungan alam.

Menjalin relasi harmonis dengan pencipta (Allah swt) dapat dilakukan bentuk ritual ibadah. Dalam hal ini memiliki nilai moral sebagai wujud ungkapan rasa syukur, permohonan agar terhindar dari bencana, dan wujud penghambaan. Dalam konsep ini, maka dapat dipandang bahwa *nyadran* merupakan sebuah asas kehidupan dihadirkan dalam diri individu dan kelompok.

Relasi kedua tradisi *nyadran* adalah relasi horizontal antara manusia dengan manusia. Ritual *nyadran* di Ngepringan dilaksanakan untuk menunjukkan hubungan yang harmonis antara individu dengan leluhurnya atau nenek moyangnya. *Nyadran* adalah bentuk penghormatan,

penghargaan, dan wujud kebaktian (*birul walidain*) kepada para leluhur dan menajatkan doa selamat. Makna filosofis dari hubungan ini menunjukkan bahwa seorang anak atau ahli kubur, diharapkan dalam kehidupannya selalu menunjukkan rasa hormat dan berbakti kepada para ahli kuburnya yang ditunjukkan dengan cara selalu mendoakan dengan hati yang tulus dan ikhlas. Makna lain dari hubungan kemanusiaan menunjukkan bahwa manusia meskipun sudah tidak lagi memiliki ikatan secara jasmaniah, mereka masih memiliki ikatan secara spiritual.

Hubungan manusia dengan hewan dan lingkungan alam yang dapat diambil dari tradisi *nyadran* Ngepringan bahwa manusia dalam kehidupan sehari-harinya harus senantiasa menjadi pengelola yang bertanggung jawab, artinya dapat memperlakukan hewan dan lingkungan alam secara seimbang, tidak melakukan perusakan, sehingga menghindarkan diri dari bencana. *Nyadran* di Ngepringan dalam pelaksanaannya memiliki perlengkapan yang sangat beragam dan bersifat sakral.

Tumpeng membawa semangat atau motivasi untuk bekerja lebih giat, semangat bahwa apa yang dilakukan oleh warga selalu mendatangkan risiko melimpah, semakin menumpuk, dan tidak akan pernah habis. *Kembang setaman* terdiri dari air, bunga kenanga, bunga mawar, bunga kantil, daun beringin, *andong*, puring, tunas pohon pisang raja kecil, mayang, dan daun jambe. Makna dari *kembang setaman* dalam ritual kehidupan yang berkesinambungan, sebagai simbol penyiram penghuni punden *mbah gedhong* agar tenteram, dan simbol menyambung kehidupan yang memiliki hajat. Sajian makanan yang ada pada tradisi *nyadran*, menurut keyakinan masyarakat Jawa seperti kue apem, ketan, pasung, dan pisang raja memiliki makna filosofis.

Apem berasal dari kata bahasa Arab *afwan* artinya permintaan maaf. Ketan berasal dari kata bahasa Arab yakni *khatha'an* yang artinya menghindari perbuatan yang tidak terpuji, kata kolak berasal dari kata bahasa Arab *qola* artinya mengucapkan dan pasung yang berbentuk tumpeng kecil memiliki makna filosofis memohon keselamatan kepada Tuhan. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu.

Menurut Isyanti (2007: 131-135) dalam sebuah tradisi ada nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai gotong royong, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah, nilai pengendalian sosial dan nilai kearifan lokal. Sedangkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngepringan, antara lain sebagai berikut. Pertama, nilai gotong royong, dalam tradisi *nyadran* tersebut terlihat dalam penyelenggaraan mulai dari awal persiapan hingga akhir acara dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat. Mulai dari persiapan menghimpun dana untuk *nyadran* diadakan iuran tiap rukun tetangga dalam satu bulan sekali, dan hasilnya digunakan bersama-sama untuk acara *nyadran* dari awal, nanggap, hingga akhir. Para pemuda desa dan orang tua saling bekerjasama untuk terselenggarakannya *nyadran* dengan lancar dan baik.

Kedua, nilai persatuan dan kesatuan yang tercermin pada saat pembagian sedekah makanan dan makan bersama baik pada makam maupun di rumah masyarakat masing-masing. Ketiga, nilai musyawarah yang ditunjukkan dalam tradisi *nyadran* diselenggarakan ketika dibentuk panitia *nyadran* dan dilakukan musyawarah bersama antar warga masyarakat. Musyawarah ini biasanya disebut dengan *rembug warga*. Keempat, nilai pengendalian sosial, dalam tradisi *nyadran*, yaitu masyarakat memberikan ucapan sekaligus perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta dengan cara *nyadran*, masyarakat mampu untuk mempertahankan dan menjaga tradisi leluhur. Kelima, nilai kearifan lokal yang ditunjukkan antara lain pada saat memberikan makanan yang dibawa untuk diberikan kepada warga yang datang pada pagi hari Minggu Pon. Dengan demikian tidak hanya masyarakat Desa Ngepringan saja yang menikmati *nyadran*, namun semua masyarakat dan semua golongan dapat menikmati tradisi *nyadran*.

Terlebih dalam tradisi *nyadran* di Desa Ngepringan setiap keluarga membawa berbagai makanan dan hasil bumi untuk ditukar dan dimakan bersama ratusan pengunjung merupakan bentuk pendidikan untuk saling berbagi kepada sesama sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan melalui alam. Selain itu prosesi ritual yang melibatkan bantuan berbagai pemeluk agama merupakan bentuk pendidikan moral bagi masyarakat. Mereka menjadi terbiasa hidup berdampingan dengan penganut iman yang berbeda, mereka bisa saling menghargai dan dapat hidup berdampingan dengan damai. Makna dari prinsip tradisi *nyadran* bagi masyarakat adalah adanya pendidikan kesalehan ritual, individu, dan sosial.

Dalam pelaksanaan sedekah bumi (*nyadran*) selain melibatkan kalangan tua juga melibatkan anak-anak, remaja, dan dewasa. Menurut Arinda dalam penelitiannya (2014: 100-110) tujuan dari hal tersebut yaitu agar supaya budaya sedekah bumi (*nyadran*) tidak menjadi luntur atau ditinggalkan oleh generasi muda selanjutnya. Pinisepuh sebagai tokoh masyarakat memberikan pengetahuan tentang sedekah bumi (*nyadran*) baik dari segi pelaksanaannya dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada para generasi muda. Adapun tujuan pelaksanaan sedekah bumi (*nyadran*) adalah memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang. Harapannya, dengan diadakannya sedekah bumi (*nyadran*) setiap tahunnya, maka hasil bumi akan melimpah di tahun berikutnya.

Tradisi *nyadran* merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama dan Dzat yang maha kuasa. Tradisi ini telah menjadi ajaran keberagaman yang diyakini yaitu mempersatukan warisan budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga terjalin hubungan dua eksistensi lokalitas dan ajaran agama Islam.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sejarah munculnya *tradisi nyadran* merupakan bawaan dari ajaran Sunan Kalijaga dan masuknya Mangkubumi ke Desa Ngepringan. Prosesi *nyadran* bersih makam, sodakohan, *nyadran* di pemakaman umum desa, *nyadran* tenongan di *Punden* mbah Gedhong, punggahan. Adapun *sesaji* yang digunakan memiliki nilai filosofis yang dmaknanya begitu dalam. Tradisi *nyadran* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa Apabila dikaitkan dengan materi pembelajaran novel di SMK, tradisi *nyadran* cukup tepat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Jawa di SMK yakni materi memahami teks eksposisi adata Jawa. pada KD 3.4 yakni Mengidentifikasi pokok-pokok isi; menganalisis pilihan kata; menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung di dalam; dan mengevaluasi relevansinya dengan kondisi masyarakat saat ini teks teks eksposisi tentang adat Jawa misalnya *nyadran* lisan atau tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Chaerul. 2017. Tradisi *Sambatan* Dan *Nyadran* Di Dusun Suruhan. *Sabda*. 12 (1): 77-84.
- Hartoyo. 2017. The Study Of The Social Realities Of The *Nyadran* Tradition Among Fishing Communities. *International Journal of Information Research and Review*. 4 (4): 3994-4000)
- Isyanti. 2007. Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*: 11-21
- Maryaeni. 2008. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, lexy. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pardi (70 tahun)

Purwadi. 2005. Upacara Tradisional Jawa. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Sangadji, Faizal Ardiansyah , Jenny Ernawati dan Agung Murti Nugroho. 2015. Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo – Sidoarjo. *Jurnal RUAS*. 13 (1): 1-13

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suparno (65 tahun)

Susanto, Muhamad Arif. 2015. Kajian Folklor dalam *Tradisi Nyadran* di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa UMP*. 6 (5): 13-19